

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADAPTASI BELAJAR PADA
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

ANGKATAN 2021



Diusulkan oleh:

Athallah Furqon Ferry

C011181363

Pembimbing :

Dr. dr.Sonny Teddy Lisal Sp.KJ(K)

PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Athallah Furqon Ferry
NIM : C011181363
Program Studi : Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya saya berjudul :

**“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADAPTASI BELAJAR PADA
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
ANGKATAN 2021”**

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alih tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Juni 2022

Yang menyatakan,



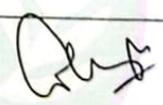
Athallah Furqon Ferry

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

**“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADAPTASI BELAJAR PADA
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
ANGKATAN 2021”**

Disusun dan Diajukan Oleh
Athallah Furqon Ferry
C011181363

Menyetujui
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ(K)	Pembimbing	
2	Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ	Penguji 1	
3	dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, Ph.D	Penguji 2	

Mengetahui

**Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset, dan Inovasi Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin**



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP 196711031998021001

**Ketua Program Studi Sarjana
Kedokteran Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin**



Dr. dr. Sitti Rafiah, M.Si
NIP 196805301997032001

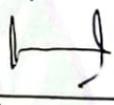
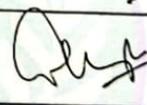
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADAPTASI BELAJAR PADA
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
ANGKATAN 2021”

Disusun dan Diajukan Oleh
Athallah Furqon Ferry
C011181363

Menyetujui

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ(K)	Pembimbing	1. 
2	Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ	Penguji 1	2. 
3	dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, Ph.D	Penguji 2	3. 

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset, dan Inovasi Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes

NIP. 196711031998021001

Ketua Program Studi Sarjana
Kedokteran Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Sitti Rafiah, M.Si

NIP 196805301997032001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui untuk dibacakan pada seminar hasil di bagian Ilmu Kesehatan Jiwa
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan Judul :

**“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADAPTASI BELAJAR
PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS
HASANUDDIN ANGKATAN 2021”**

Hari/tanggal : Kamis, 03 Februari 2022

Waktu : 08.00 WITA

Tempat : *Virtual Meeting Zoom*

Makassar, 18 Mei 2022

Pembimbing



Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ(K)

196706161995031001

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wata'ala atas segala berkat nikmat iman dan islam serta kesempatan, kesehatan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Faktor Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di tingkat Strata 1 Program Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dorongan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebear-besarnya kepada :

1. Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ(K) selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua dan saudara penulis yang selalu memberikan dorongan, motivasi, dalam penyelesaian skripsi ini dan tak pernah henti mendoakan penulis untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama serta sukses di dunia maupun akhirat meski terkadang penulis merasa lelah dan jenuh.
3. Saudara tak sedarah yaitu Ivan, Yoga, Izzul, Didi, Radja, Kemal, Ikin, Latto, Callu, Ais, Ashrul, Risnawan, Iccang, Raihan yang selalu menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan motivasi dan semangat untuk penulis sejak awal semester hingga saat ini.
4. Terkhusus untuk Tenri Aisyah Zifani, terima kasih atas waktu dan dukungan yang diberikan karena sering merepotkan hingga berada pada tahap akhir.
5. Seluruh dosen, staf akademik, staf tata usaha, dan staf perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis memahami sepenuhnya bahwa skripsi ini tak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Semoga segala sesuatu yang telah diberikan menjadi manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Makassar, 14 Mei 2022

SKRIPSI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MEI 2022

Athallah Furqon Ferry

Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ(K)

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADAPTASI BELAJAR
PADA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN
ANGKATAN 2021**

ABSTRAK

Latar Belakang : Adaptasi merupakan kemampuan yang didapat sejak lahir atau didapatkan karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stress dan juga merupakan suatu cara penyesuaian yang berorientasi pada tugas yang ada pada fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan hubungan kemampuan adaptasi mahasiswa baru terhadap tempat tinggal, psikologi dan budaya terhadap kemampuan persepsi mahasiswa.

Metode : Penelitian ini menggunakan data primer yaitu kuisioner yang disebarakan kepada mahasiswa baru Angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Hasil : Keseluruhan responden berjumlah 265 responden. Responden yang mengatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi pembelajaran sebanyak 726 orang (55%). Faktor psikologis mampu mempengaruhi proses adaptasi belajar mahasiswa fakultas kedokteran, pada hasil didapatkan 519 orang (39%). budaya, dimana didapatkan responden menjawab setuju hamper setengah total sample sebanyak 714 orang (54%). variable persepsi didapatkan angka sebanyak 594 orang (45%)

Kesimpulan : Persepsi Mahasiswa Baru dalam beradaptasi tentunya sangat ditentukan oleh faktor faktor budaya, psikologis, lingkungan dan persepsi

Kata Kunci : Adaptasi, Lingkungan, Psikologis, Budaya, Persepsi

Kepustakaan : 21 Referensi

THESIS
FACULTY OF MEDICINE
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAY 2022

Athallah Furqon Ferry

Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ(K)

**FACTORS AFFECTING LEARNING ADAPTATION
IN MEDICAL STUDENTS OF HASANUDDIN UNIVERSITY
CLASS 2021**

Abstract

Background : Adaptation is an ability that is acquired from birth or acquired due to learning from experience to deal with stress and is also a task-oriented adjustment method available at the Faculty of Medicine, Hasanuddin University. The purpose of this study was to identify and explain the relationship between the adaptability of new students to housing, psychology and culture to the perceptual abilities of students.

Method : This study uses primary data, namely questionnaires distributed to new students of the 2021 Faculty of Medicine, Hasanuddin University.

Results : The total number of respondents is 265 respondents. Respondents who said that the environment is very influential on the adaptation process of learning as many as 726 people (55%). Psychological factors are able to influence the learning adaptation process of medical faculty students, the results obtained are 519 people (39%). culture, where the respondents answered agree that almost half of the total sample was 714 people (54%). perception variable obtained a number of 594 people (45%)

Conclusion : The perception of new students in adapting is of course very much determined by cultural, psychological, environmental and perceptual factors

Keywords : Adaptation, Environmental, Psychological, Cultural, Perception

Bibliography : 21 References

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.3.1. Tujuan Umum	3
1.3.2. Tujuan Khusus	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.5. Hipotesis.....	3
BAB II.....	5
TINJUAN PUSTAKA	5
2.1. Adaptasi	5
2.1.1. Definisi Adaptasi.....	5
2.2. Jenis – Jenis Adaptasi	5
2.3.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	6
2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi	11
2.4.1. Faktor Lingkungan.....	11
2.4.2. Faktor Budaya	12
2.4.3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan	13
2.4.4. Faktor Usia Dan Jenis Kelamin	13
BAB III	15
KERANGKA PENELITIAN	15
3.1. Kerangka Teori	15
3.2. Kerangka Konsep.....	16
BAB IV	17
METODE PENELITIAN.....	17
4.1 Desain Penelitian.....	17
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	17

4.3 Populasi Penelitian.....	17
4.4 Sampel Penelitian.....	17
4.5 Kriteria Inklusi :	17
4.6 Kriteria Eksklusis :	17
4.8 Jadwal Penelitian	19
4.9 Rincian Biaya.....	19
BAB V.....	21
HASIL PENELITIAN.....	21
BAB VI.....	23
PEMBAHASAN.....	23
BAB VI.....	25
KESIMPULAN DAN SARAN.....	25
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN.....	30
LAMPIRAN.....	33
<i>Lampiran 1. Curriculum Vitae Penulis</i>	<i>33</i>
<i>Lampiran 2. Sampel Penelitian.....</i>	<i>35</i>
<i>Lampiran 3. Surat Rekomendasi Persetujuan Etik</i>	<i>36</i>
<i>Lampiran 4. Surat Izin Penelitian</i>	<i>37</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Adaptasi merupakan kemampuan yang didapat sejak lahir atau didapatkan karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stress dan juga merupakan suatu cara penyesuaian yang berorientasi pada tugas (Rudi S, 2013).

Menjalani pendidikan tinggi di fakultas Kedokteran adalah salah satu impian semua orang. Niat ini didahului oleh sejumlah tujuan, mulai dari mendapatkan pendidikan tinggi yang berkualitas, berkuantitas dan kompeten, membekali diri sebagai calon dokter yang katanya menjamin masa depan pada mahasiswa yang berkuliah ataupun yang berpendidikan di fakultas tersebut. Mempunyai rasa kepedulian yang tinggi, tekun dan ulet, serta terampil dalam berkomunikasi adalah skill yang sangat penting yang dibutuhkan bagi seorang calon dokter.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mempunyai prevalensi kejadian stres yang cukup meningkat, terutama bagi mahasiswa tahun pertama. Permasalahan adaptasi terhadap sistem pembelajaran di perkuliahan menjadi penyebab stres terbesar bagi mahasiswa tahun pertama. Karena hal ini yang dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dicanangkan oleh Abdulghani di Arab Saudi, diketahui bahwa prevalensi stres pada mahasiswa tahun pertama sebanyak 78,7% pada penelitian ini, merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun di atasnya (Wahyudi et al., 2015).

Keresahan penyesuaian mahasiswa baru diketahui dengan sejumlah istilah atau frase, "*acculturative stress*", atau "*national adjustment*", yang mencerminkan sikap yang khas kepada mahasiswa baru yang tertekan dengan kondisi yang dialami oleh mahasiswa baru. Namun, kepustakaan umumnya memilih istilah yang lebih lazim, yaitu pengendalian diri. Perbedaan kemampuan adaptasi ini tentu menjadi suatu masalah, baik dari mahasiswa yang kesulitan beradaptasi maupun bagi lingkungannya (Nahidi et al., 2018).

Mahasiswa yang kesusahan untuk beradaptasi bisa mengalami gangguan dalam interaksi dengan lingkungan baik dengan dosen, senior maupun teman. Pada dasarnya, kemampuan adaptasi diri telah dimiliki oleh setiap individu, namun kemampuan tersebut berbeda antara individu. Hal ini dikarenakan proses penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu faktor personal, sosial, finansial, dan edukasi (Hutapea, 2014).

Sebagai contohnya, diperkirakan 41% mahasiswa baru di Jepang mengalami depresi, jika dibandingkan dengan 18% teman mereka di Jepang. Tekanan akulturatif selama masa penyesuaian mahasiswa baru dan berkurangnya dukungan sosial merupakan faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya gangguan depresi (Yamashita et al., 2017).

Menurut skripsi Amelia yang dilakukan di Yogyakarta, responden yang termasuk kategori tidak depresi paling banyak yaitu mahasiswa yang tinggal dengan orang tua sebanyak 20 responden 74,1% sedangkan depresi ringan 13 responden 48,1% dan depresi sedang 9 responden 33,3% paling banyak pada mahasiswa yang tinggal sendiri (Amelia & Hernawati, 2016).

Sementara itu penelitian yang dilakukan Irfah pada mahasiswa-mahasiswa Malaysia, dari 56 mahasiswa Malaysia Semester I Fakultas Kedokteran Gigi Medan, sebanyak 26.8% atau 15 orang mengalami stres rendah, 67.9% atau 38 orang mengalami stres sedang dan 5.4% atau 3 orang mengalami stres tinggi (Irfah & Rahmah, 2017).

Guna untuk menjalani lingkungan yang berbeda tersebut, setiap orang perlu melakukan usaha penyesuaian. Usaha penyesuaian dirinya sendiri dengan orang lain dan terhadap lingkungan yang berbeda disebut dengan adaptasi. Adanya gejala yang dipaparkan di bagian sebelumnya menjadi sebab peneliti untuk mencari hubungan kemampuan adaptasi mahasiswa dengan lingkungan tempat tinggal, pengaruh budaya, persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan serta persepsi mahasiswa terhadap kultur dan budaya di Fakultas Kedokteran.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara lingkungan tempat tinggal, psikologis, budaya, persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan serta persepsi mahasiswa terhadap kultur di kampus dengan kemampuan adaptasi mahasiswa baru Angkatan 2021.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan kemampuan adaptasi mahasiswa baru dengan lingkungan tempat tinggal, psikologis, budaya, persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan serta persepsi mahasiswa terhadap budaya di jenjang Pendidikan yang baru.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi subyek penelitian berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, stambuk dan fakultas.
2. Mengetahui kemampuan adaptasi dari mahasiswa kedokteran
3. Mengetahui angka prevalensi hubungan adaptasi mahasiswa baru dengan:
 - a. Lingkungan tempat tinggal
 - b. Psikologis
 - c. Budaya
 - d. Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian berikutnya, terkhusus kepada penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan kemampuan adaptasi mahasiswa baru khususnya Angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan lingkungan tempat tinggal, psikologis, persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan serta persepsi mahasiswa terhadap senioritas yang ada di kampus.

1.5. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah Mahasiswa Angkatan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, yang kesulitan untuk beradaptasi dapat mengalami

gangguan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik dengan dosen, senior, maupun teman.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1. Adaptasi

2.1.1. Definisi Adaptasi

Adaptasi mempunyai arti kemampuan suatu kelompok/satu kelompok masyarakat atau seorang individu untuk bisa mencari pengetahuan dan belajar untuk mengubah dirinya sesuai dengan kondisi. Maka proses adaptasi atau penyesuaian merujuk pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Istilah adaptasi sering di sama dengankan bersama istilah *adjustment* (penyesuaian). Istilah adaptasi ini terlihat seperti ada pikiran yang telah diasumsikan dengan konotasi negatif, literasi tentang penolakan terhadap nilai-nilai asli pendatang baru agar dapat diterima dalam masyarakat setempat. Istilah *adjustment* atau penyesuaian lebih terpaku pada proses psikologis yang tersirat dan bukan tersurat karena ini masuk dalam setiap proses transformasi, oleh karena itu tidak menekankan kepada penolakan terhadap nilai-nilai budaya pendatang baru. Proses penyesuaian merupakan respon psikologis yang positif yang dimulai oleh perubahan emosional dan sosial akibat proses perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain atau proses transformasi (Utami, 2015).

2.2. Jenis – Jenis Adaptasi

Adaptasi fisiologik bisa terjadi secara lokal maupun secara umum Contoh :

1. Setiap orang yang mampu mengatasi stres, tangannya tidak berkeringat dan tidak gemetar, serta wajahnya tidak pucat.
2. Setiap orang yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berat dan merasa mengalami gangguan pada organ tubuh.

Adaptasi psikologis bisa menjadi secara:

1. Sadar

Individu mencoba memecahkan atau menyesuaikan diri dengan masalah.

2. Tidak sadar

Menggunakan mekanisme pertahanan diri. Menggunakan gejala fisik (Konversi atau psikofisiologik/ psikosomatik) apabila jika seseorang mengalami hambatan atau kesulitan dalam melakukan adaptasi, baik berupa tekanan, perubahan, maupun ketegangan emosi dapat menimbulkan stres. Stres bisa terjadi apabila tuntutan atau keinginan diri tidak terpenuhi (Winata, 2014).

2.3.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders dalam (Hutapea, 2014) setidaknya ada 5 faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri (khusus remaja) adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik

a) Hereditas dan kondisi fisik.

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, orang biasanya lebih menggunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini kita bisa melihat perkembangan prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Bahkan dalam hal tertentu, kecenderungan kearah malasuai (*maladjustment*) diturunkan secara genetis khususnya melalui media temperamen. Temperamen merupakan komponen utama karena dari temperamen itu muncul karakteristik yang paling dasar dari kepribadian, khususnya dalam memandang hubungan emosi dengan penyesuaian diri ataupun adaptasi itu sendiri.

b) Sistem utama tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem saraf, kelenjar dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis untuk dapat berfungsi secara maksimal yang pada akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri. Dengan kata lain, fungsi

yang sangat sistematis dari sistem saraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, penyimpangan didalam sistem saraf akan berpengaruh besar pula terhadap kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik.

c) Kesehatan fisik.

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat jika dibandingkan dengan kondisi fisik yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat bisa menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak sehat dapat menimbulkan perasaan yang rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan bisa saja menyalahkan diri sendiri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri dari individu tersebut.

2. Kepribadian

a) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*).

Kemauan dan kemampuan untuk berubah adalah karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat signifikan terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai satu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri juga membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh karena itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

b) Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan penyesuaian diri dan pemeliharaan keseimbangan mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

c) Realisasi diri (*self realization*)

Telah dikatakan bahwa pengaturan kemampuan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan kearah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian

hasilnya secara bertahap sangat erat kaitanya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi yang terpendam dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa.

d) Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri itu sebenarnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri. Seperti contoh kualitas pemikiran seseorang dapat memungkinkan orang tersebut melakukan pemilihan dan mengambil keputusan penyesuaian diri secara intelegensi dan akurat.

3. Proses belajar (*Education*)

a) Belajar

Kemauan belajar merupakan unsur terpenting dalam penyesuaian diri setiap orang karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar. Maka dari itu kemauan untuk belajar sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berjalan dengan baik dan berkelanjutan yang dimana setiap orang yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar. Bersama-sama dengan kematangan, belajar akan muncul dalam bentuk kapasitas dari dalam atau disposisi terhadap respon. Oleh sebab itu, perbedaan pola-pola penyesuaian diri sejak dari yang normal sampai dengan yang malasuai, sebagian besar merupakan hasil perbuatan yang dipengaruhi oleh belajar dan kematangan.

b) Pengalaman

Terdapat dua jenis pengalaman yang mempunyai nilai nilai dan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri, yaitu (1) pengalaman yang menyehatkan

(*salutary experiences*) dan (2) pengalaman traumatic (*traumatic experiences*). Pengalaman yang menyehatkan yaitu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami oleh setiap orang dan dirasakan sebagai manfaat yang membuat kita merasa nyaman sehingga bisa membuat kita senang dan bahkan seperti rasanya ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk diserap dan ditransformasikan oleh individu ketika harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru. Adapun pengalaman trauma yang bisa diartikan sebaliknya yaitu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan individu tersebut sehingga ia sangat tidak ingin peristiwa itu terulang kembali.

c) Latihan

Latihan merupakan proses belajar untuk mencapai sesuatu yang dilakukan secara berulang yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang didalamnya mencakup proses psikologis dan sosiologis maka diperlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang seseorang yang sebelumnya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya perlahan lahan menjadi bagus dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

d) Determinasi diri

Kemampuan diri dalam mengidentifikasi keinginan yang berkaitan dengan otonomi, kompetensi, dan relasi dalam rangka mencapai tujuan juga bersangkut paut dengan penyesuaian diri karena sesungguhnya suatu individu itu juga memerlukan proses penyesuaian diri itu sendiri.

4. Lingkungan

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi suatu sarana yang memungkinkan untuk berkembangnya atau terhambatnya proses berkembangnya penyesuaian diri. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral peserta didik.

c) Lingkungan Masyarakat

Konsistensi tentang nilai-nilai kehidupan, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan dicari secara seksama oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dalam penyesuaian dirinya.

5. Agama serta budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya, tentu saja agama memberikan sumbangsi atas nilai-nilai dan keyakinan serta praktik-praktik yang memberikan makna yang sangat mendalam karena memiliki tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup untuk setiap individu tersebut. Setiap agama secara konsisten dan terang terangan mengatakan bahwasanya kita semua ini diciptakan oleh Tuhan dan kita harus bertanggung jawab akan hal itu, Agama bukan hanya sekadar nilai-nilai instrumental saja, sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Selain itu jika berbicara tentang budaya, budaya juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan setiap orang. Hal ini terlihat pada karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian faktor agama serta budaya memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu (Artha & Supriyadi, 2013).

2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi

2.4.1. Faktor Lingkungan

Lingkungan menurut definisi umum yaitu kombinasi kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia maupun yang dari alam itu sendiri. Jadi manajemen lingkungan bisa diartikan sekumpulan aktifitas merencanakan, mengorganisasikan, dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan kebijakan lingkungan yang telah ditetapkan.

Dalam keadaan fundamental penyesuaian diri sudah pasti melibatkan individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan keadaan psikis dan tingkah laku yang membuat individu tersebut berusaha untuk memecahkan segala sesuatu yang meliputi kebutuhan-kebutuhan, tekanan-tekanan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menghubungkan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia berada (Kholisin, 2014).

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola adalah suatu rangkaian atau unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat digunakan sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut diatas, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat serta kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Estimasinya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan (Gareis et al., 2011).

Lingkungan dapat dibagi dalam empat macam yakni, lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan

bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjalin apa bila tidak terdapat rintangan fisik misalnya geografis ataupun perbedaan jarak dan wilayah antar seseorang. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena adanya faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya. Lingkungan sosial memperlihatkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, status sosial dan bahkan mungkin kepentingan (Diningrat et al., 2020).

2.4.2. Faktor Budaya

Definisi budaya menurut Trenholm & Jensen dalam Mulyana, 2005 mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, dan adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberikan kesadaran kolektif. Budaya sangat berperan penting dalam kehidupan individu. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang individu lihat dan perhatikan, apa yang dipikirkan individu sangat dipengaruhi oleh budaya.

Menurut Koentjaraningrat (2003), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan juga mencakup cara berpikir dan tingkah laku yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Koentjaraningrat membedakan kebudayaan ke dalam empat wujud kebudayaan, yaitu nilai-nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan karya atau kebudayaan fisik.

Menurut Oberg (dikutip oleh Ward *et al*, 2001) *Culture Shock* menggambarkan keadaan psikologi yang negatif, reaksi pasif dari individu dalam menghadapi lingkungan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, respon yang diberikan terhadap lingkungan budaya yang berbeda tersebut merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus selalu berhubungan dengan perubahan budaya yang terjadi (Amelia & Hernawati, 2016).

2.4.3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan

Pengertian persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan penerimaan langsung dari sesuatu atau serapan. Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran serta pemahaman tentang lingkungan yang meliputi semua sinyal dalam sistem saraf yang merupakan hasil dari stimulus fisik atau kimia dari organ pengindra. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Yanuariska, 2014) .

Syarat terjadinya persepsi menurut (Tutyana Mia Sari, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Adanya objek yang dipersepsi
2. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
3. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
4. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Perkuliahan adalah kegiatan tatap muka antara dosen dengan mahasiswa yang dilakukan dalam jangka waktu satu semester sebagai satuan waktu penyelenggaraan perkuliahan, sesuai dengan pokok bahasan mata-kuliah tertentu meliputi persiapan materi perkuliahan, proses pembelajaran, pemberian tugas terstruktur dan evaluasi pembelajaran (Utami, 2015) .

2.4.4. Faktor Usia Dan Jenis Kelamin

2.4.4.1. Faktor Usia

Semakin tua umur seseorang akan semakin terampil dalam melaksanakan tugas, semakin kecil tingkat kesalahannya dalam melaksanakan pekerjaannya, tetapi dengan batasan umur tertentu. Hal itu terjadi karena salah satu faktor kelebihan manusia dari

mahluk lainnya adalah kemampuan belajar dari pengalaman, terutama pengalaman yang berakhir pada kesalahan. Usia remaja biasanya seseorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap hasutan-hasutan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang bahkan mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau buruk untuk dirinya. Begitu pula dalam pergaulan, seseorang yang menginjak usia remaja harus lebih pandai untuk mengetahui pergaulan atau bergaul sesuai dengan etika yang berlaku di dalam masyarakat, dalam pergaulan remaja, suatu individu dituntut untuk memiliki keterampilan sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (ARPA-E, 2013) .

2.4.4.2. Jenis Kelamin

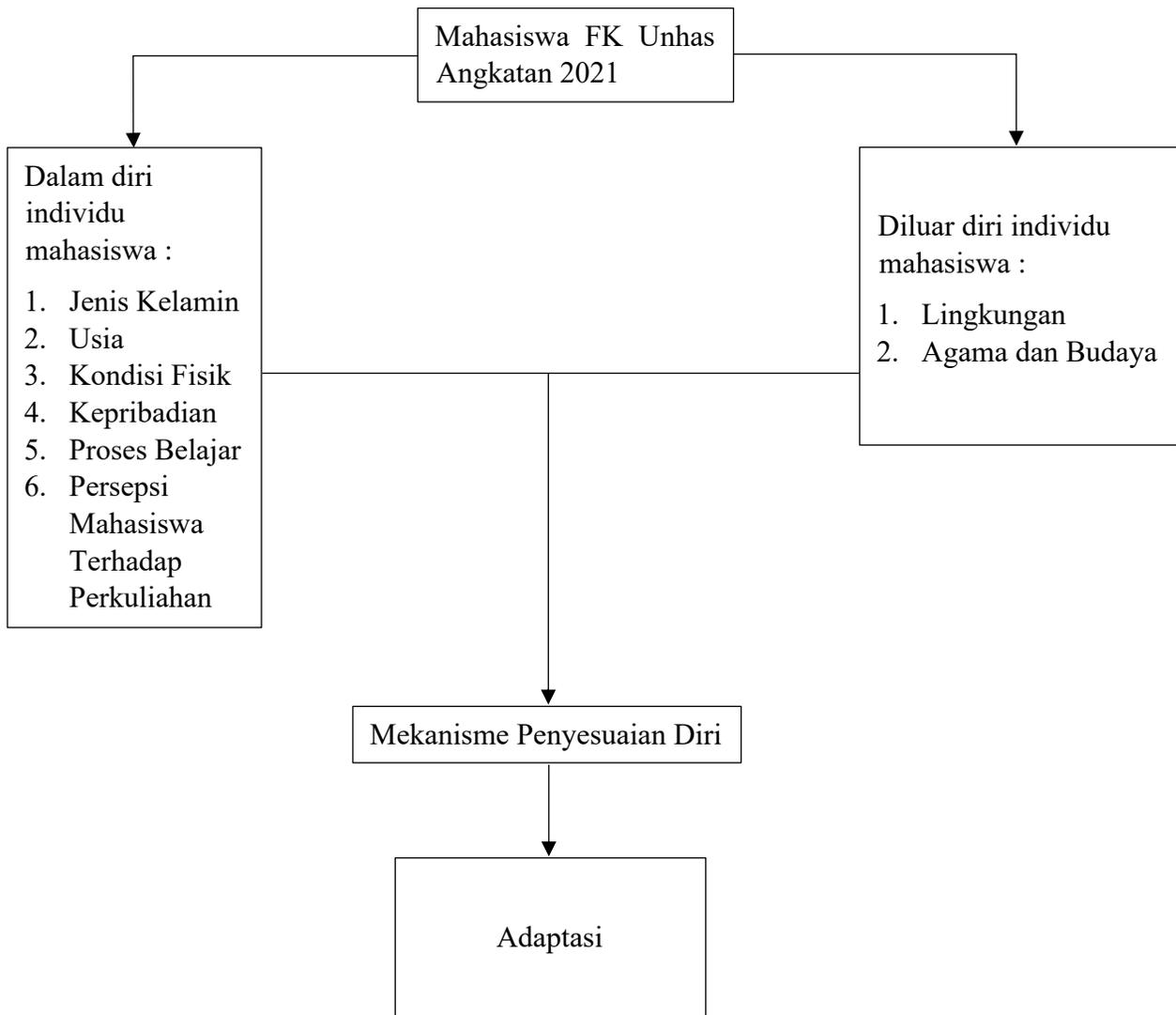
Pengertian jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat ditukar antara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi (Handayani, 2017) .

Perbedaan jenis kelamin pada setiap individu tentu saja membuat proses penyesuaian diri yang akan berbeda-beda pula, seperti yang terlihat pada hasil hasil penelitian yang sudah tertera, salah satunya penelitian dari (Lee, Park & Kim 2009) yang mengatakan bahwa mahasiswa baru yang berjenis kelamin perempuan dikatakan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan mahasiswa baru laki-laki, tetapi pada kondisi yang dimana anak laki-laki yang mengalami *bullying* di sekolah barunya, lebih dapat menyesuaikan diri dibandingkan dengan anak perempuan yang mengalami *bullying* di sekolah barunya (Walton et al., 2016)

BAB III

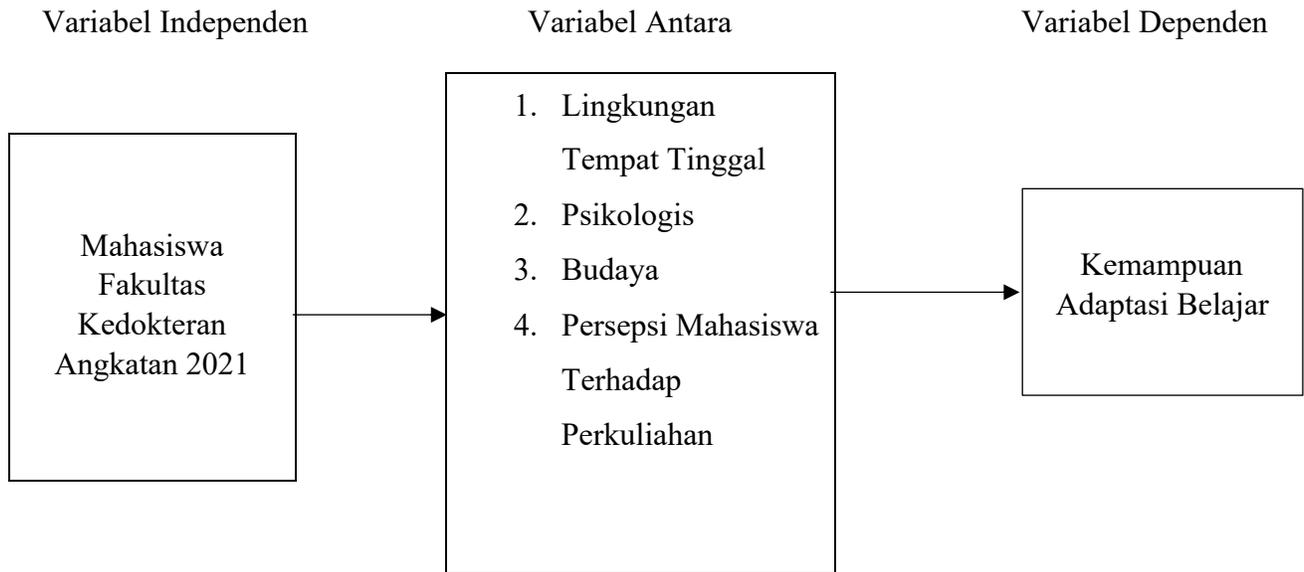
KERANGKA PENELITIAN

3.1. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian.

3.2. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep